

Inventivitas Pengrajin Rencong Suevenir dalam Mewujudkan Gampong Wirausaha

Masri Ali ^{a*}, M. Nizar Machmud ^b, Iskandar ^c, Akhyar ^d, Husni ^e, T. Edisah Putra ^f,
Sulaiman Thalib ^g, Masri Ibrahim ^h

^{a*,b,c,d,e,f,g,h}

Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

ABSTRACT

In Aceh Besar, Suka Makmur and Lam Phueot villages, lotus root souvenir manufacturing faces several obstacles such as inadequate marketing strategies and lack of skill in the process. Therefore, this initiative seeks to provide partners with production-related solutions by integrating technology with Rencong souvenir molds. The implementation team also performs socialization and consulting related to internet marketing of products to increase market access and outreach. Program objectives were achieved using the Participatory Rural Assessment Act (PRA). From this initiative, his Mitra Pak Majid of Rencong Souvenir Crafts was able to provide capital support in the form of a bulk casting business.

ABSTRAK

Di Desa Lam Pueot Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar produksi cendera mata Rencong suevenir menghadapi beberapa kendala antara lain strategi pemasaran yang kurang baik dan kurangnya penggunaan teknologi dalam pengerjaannya. Alhasil, inisiatif ini berupaya menawarkan solusi terkait produksi kepada mitra dengan mengintegrasikan teknologi melalui penggunaan cetakan massal souvenir rencong. Tim Pelaksana juga melakukan sosialisasi dan penyuluhan terkait internet marketing barang yang dilakukan untuk meningkatkan akses dan jangkauan pasar. Tujuan program dicapai dengan menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Dari inisiatif tersebut, Mitra Pak Majid yang bergerak di bidang kerajinan souvenir rencong mampu memberikan bantuan modal usaha berupa pengecoran massal.

ARTICLE HISTORY

Received 16 October 2022

Accepted 25 October 2022

Published 30 October 2022

KEYWORDS

Rencong Souvenirs; Bulk Print; Print; Casting Technology.

KATA KUNCI

Rencong Suevenir; Cetak Massal; Cetakan; Teknologi Coran.

1. Pendahuluan

Gampong Lam Pueot merupakan salah satu Gampong di Kecamatan Kalisat Kabupaten Aceh Besar. Secara umum Gampong Lam Pueot menekuni kegiatan produksi kerajinan rencong suevenir. Potensi komoditas kerajinan rencong suevenir ini cukup menjadi perhatian besar khususnya bagi pemerintahan Gampong Lam Pueot, karena di hasil kerajinan rencong suevenir yang diproduksi memberikan nilai tambah serta menyumbang pendapatan daerah yang cukup signifikan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha rencong suevenir itu sendiri. Fenomena tersebut berkaitan dengan keberlanjutan industri kreatif yang sangat bergantung pada inovasi guna meningkatkan kinerja bisnis (Astuti *et al.*, 2018; Atmoko & Setyawan, 2013).

Kerajinan tangan dihargai sebagai alternatif yang lebih 'manusiawi' untuk keterasingan yang terkait dengan cetakan (Muslim *et al.*, 2016; Putra *et al.*, 2017). Kerajinan rencong suevenir merupakan salah satu kerajinan tangan yang memiliki fungsi sebagai senjata zaman dulu untuk bela diri, namun sekarang sebagai cenderamata bila tetamu berkunjung ke Aceh yang memiliki nilai estetika. Produk rencong suevenir ini sangat potensial dan mempunyai nilai ekonomi tinggi, mengingat pangsa pasarnya sangat luas, bagi turis baik local maupun mancanegara (Purwandhito & Wp, 2015; Susila, 2014).

Beberapa permasalahan muncul dalam proses produksi rencong suevenir, sehingga hal ini menghambat berkembangnya potensi usaha rencong suevenir di Gampong Lam Pueot itu sendiri. Masalah tersebut yang pertama yaitu terkait dengan produktivitas yang masih kurang optimal sehingga menjadi penghambat perkembangan usaha (Djuwita, 2011; Nasution, 2014). Penggunaan alat yang cenderung masih tradisional dengan menggunakan palu dan alat manual lainnya menjadi penghambat untuk meningkatkan produktivitas dari produksi rencong suevenir itu sendiri, sehingga menjadikan kualitas dan kuantitas rencong suevenir kurang maksimal dan bentuknya kurang rapi, yang hal ini akan mempengaruhi efisiensi dan harga jual produk. Masalah kedua terkait pemasaran produk yang menjadi penghambat dalam memperluas jaringan pasar, karena dengan kualitas yang belum optimal juga akan menekan daya saing di pasar (Atmoko & Setyawan, 2013; Sabirin & Atem, 2016; Solechan & Kiswanto, 2018).

Para pengrajin belum mampu memasarkan sendiri produknya keluar negeri, akan tetapi ada pihak luar yang datang membeli, kemudian pedagang perantara tersebut yang mengeksport. Distribusi pemasaran yang panjang ini menyebabkan harga jual di konsumen akhir akan lebih mahal. Permasalahan ketiga yaitu keterbatasan modal, sehingga ketersediaan alat K3 untuk melindungi diri dari kecelakaan kerja sangat terbatas (Putra *et al.*, 2017). Masalah keempat yaitu kurangnya sinergi yang baik antara pemerintah Gampong dengan pelaku usaha rencong suevenir itu sendiri. Hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan sebab peran pemerintah sangat besar untuk mendorong kemajuan dan perkembangan usaha Gampong sehingga dapat menjadi core business yang potensial (Muslim *et al.*, 2016; Yarrow & Jones, 2014).

Sistem produksi batu alam masih banyak yang mengadopsi sistem tradisional dengan sistem produksi secara manual dengan menggunakan palu dan alat pendukung lainnya. Secara kualitas, hasil dari produksi manual memiliki kelemahan seperti bentuk yang kurang rapi dan seragam yang mengakibatkan kualitas produksi kurang memiliki daya saing di pasar. Pentingnya standarisasi kualitas hasil produksi sebagai suatu solusi dalam mengatasi permasalahan produksi dan pemasaran (Lubis, 2018). Dengan adanya standarisasi yang jelas akan membantu meningkatkan kualitas produksi di pasar sehingga akan mempengaruhi peningkatan permintaan.

Untuk itu, solusi yang efektif dan efisien melalui adanya program pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan memberikan solusi pengadaan alat potong berupa cetakan pemotong untuk pengrajin rencong suevenir di Gampong Lam Pueot Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Selain itu, akan dilakukan kerjasama

antar pelaku usaha kerajinan rencong suevenir ini yang akan dimediasi oleh Tim Pelaksana yang diharapkan dapat memberikan sinergi kerjasama yang baik antar pelaku serta pemerintah Gampong dapat membantu memasarkan produk melalui digital marketing dengan media website Gampong yang telah di desain. Kerjasama dengan pihak Gampong ini juga bertujuan untuk mempermudah pelaku usaha untuk memperluas jaringan pasar produknya.

Penggunaan cetakan massal untuk memberikan standarisasi pada kualitas produk terutama pada bentuk rencong suevenir gambar 7. Pada Gambar diatas terlihat perbedaan pada sisi kanan dan kiri pada Gambar dimana pada sisi kiri adalah rencong suevenir yang diproduksi dengan cara manual dengan cetakan massal, sementara hasil cetakan sehingga terlihat lebih rapi. Ini juga dapat menarik minat beli konsumen karena potongan batu menunjukkan kualitas yang lebih rapi dan bagus sehingga juga memiliki nilai seni yang lebih baik. Untuk itu, solusi dalam menciptakan standarisasi produk salah satunya dengan pengadaan cetakan pemotong ini agar dapat menghasilkan produk yang lebih berdaya saing dan menarik permintaan konsumen untuk membeli produk rencong suevenir di pengrajin baru piring Gampong Lam Pueot tersebut.

2. Metode

Memproduksi Rencong Souvenir dari bahan kuningan memerlukan ketelatenan kerja yang baik, seperti halnya industri produk lainnya. Proses produksi melibatkan beberapa tahap, yang kesemua tahapan memerlukan keterampilan secara khusus. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak diperoleh di lembaga pendidikan formal, tetapi diperoleh/diajarkan secara tradisional. Proses belajar pada industri tersebut mengikuti prinsip belajar sambil bekerja (learning by doing), dan tidak memerlukan tingkat pendidikan tertentu sebagai persyaratan untuk belajar tersebut, cukup dengan kemauan dan telaten dan sabar, lambat laun akan berhasil.

Pelaksanaan Program Pengabdian Gampong Binaan (PPDB) dilakukan dengan menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Dengan menggunakan metode PRA, Perangkat Gampong dan masyarakat khususnya pengrajin rencong suevenir dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam mengelola dan mengembangkan potensi Gampong bersama dengan Tim Pelaksana Pengabdian sebagai pendamping, pemberi informasi dan pembelajaran dari institusi pendidikan Universitas Jember, membuat perencanaan, serta diwujudkan dalam aksi yang nyata. Dengan adanya PPDB berupa pendampingan pengelolaan dan pengembangan kerajinan rencong suevenir diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya Pengrajin Rencong suevenir dan meningkatkan Pendapatan Asli Gampong (PAD). Berikut adalah tahapan metode PRA yang dilakukan pada usaha rencong suevenir di Gampong Lam Pueot:



Gambar 1. Tahapan metode PRA pada usaha rencong suevenir

3. Hasil dan Pembahasan

Tahapan awal pelaksanaan kegiatan yaitu sosialisasi program, Tim Pelaksana melakukan kunjungan kepada Pemerintah Gampong sebagai bentuk pengenalan awal dan sosialisasi sekaligus penggalian informasi terkait rencong suevenir sebagai potensi Gampong. Tim melakukan sosialisasi dan pengenalan program kepada perangkat Gampong dan Pengrajin yang mana akan bertindak sebagai Mitra program PPK. Selain itu, kunjungan ini untuk memastikan mengenai program yang akan dilaksanakan oleh Mitra yang didampingi oleh Tim Pelaksana sekaligus menggali informasi permasalahan lebih mendalam dengan diskusi dan koordinasi dengan Mitra. Tim juga mengusulkan untuk membentuk paguyuban rencong suevenir sehingga dapat menciptakan kerjasama antar pengrajin di Gampong Lam Pueot. Kegiatan ini berkaitan dengan Eco-productinnovation yang dijelaskan oleh (Pujari, 2006) bahwa perlu adanya inovasi produk yang ramah lingkungan yang diawali dengan pengenalan produk baru atau peningkatan signifikan dari karakteristik produk, seperti perbaikan komponen teknis dan materialnya.



Gambar 2. Sosialisasi program dan pengenalan pertama penggalian informasi kepada Pemerintah Gampong

Tahap selanjutnya yaitu pendampingan. Pendampingan ini ditujukan untuk melakukan diskusi dan koordinasi dengan Mitra terkait permasalahan yang dialami Mitra serta Tim akan memberikan gagasan ide untuk memberikan solusi dalam permasalahan tersebut. Dalam hal ini, permasalahan yang dihadapi Mitra yaitu kendala produksi sehingga Tim Pelaksana memberikan usul solusi terkait pemberian bantuan berupa cetakan pemotong rencong suevenir. Selain itu, Tim juga mendiskusikan cetakan yang dibutuhkan untuk memproduksi rencong suevenir sesuai dengan kebutuhan pengrajin.



Gambar 3. Diskusi dan koordinasi antara tim pelaksana dan mitra

Tahap selanjutnya yaitu pembentukan asosiasi kerajinan rencong suevenir untuk memperkuat kerjasama antar pengrajin sehingga dapat menjaga keberlanjutan usaha sekaligus dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan usaha para pengrajin dengan adanya cetakan pemotong tersebut.



Gambar 4. Pembentukan asosiasi rencong suevenir

Tahap selanjutnya menambah modal usaha berupa cetak massal rencong suevenir yang telah di rancang sesuai dengan diskusi yang dilakukan tim dengan mitra sehingga cetakan akan dibentuk sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengrajin.



Gambar 5. Cetakan massal diserahkan kepada mitra

Kegiatan selanjutnya yaitu peresmian penyerahan alat yang disaksikan oleh pemerintah Gampong dan kecamatan sebagai bentuk simbolis dan syukuran sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT telah diberikan kelancaran hingga proses produksi dan keberlanjutan dari aplikasi program ini yang diharapkan membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Cetakan yang diserahkan kepada asosiasi akan dipantau perkembangan dalam penggunaannya oleh Tim Pelaksana. Ini bertujuan agar produksi berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan sekaligus Tim Pelaksana akan memberikan solusi baru terhadap masalah pemasaran. Sehingga Tim tidak hanya berhenti dalam memberikan solusi terkait proses produksi yang lebih efisien dan efektif untuk menghasilkan hasil produksi yang berkualitas, namun juga memikirkan solusi lebih jauh dan mendalam tentang proses pemasaran yang lebih efektif dan efisien menjangkau pasar melalui integrasi teknologi digital melalui website dan sosial media lainnya.



Gambar 6. Peresmian penyerahan alat kepada paguyuban disaksikan Pemerintah Gampong dan Kecamatan

Kegiatan selanjutnya pemasangan rangka dan cetakan. Dari kerangka yang telah diGampongin kemudian dipasang kepada Mitra yaitu Pak Juhaidi yang bertindak sebagai rencong suevenir Gampong Lam Pueot, Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Gampongin yang dibentuk disesuaikan dengan kebutuhan Mitra sehingga akan memperlancar proses produksi rencong suevenir sesuai tujuan yang diharapkan. Alat dimodifikasi dengan Gampongin yang minimalis namun tetap sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menekan biaya dan menyesuaikan kebutuhan Mitra. Cetakan yang digunakan dalam program ini adalah cetakan bekas yang telah diGampongin dan dimodifikasi sehingga harga cetakan lebih rendah dibandingkan cetakan baru. Namun, kondisi dan performa cetakan masih bagus dan masih dapat digunakan dengan layak dalam jangka panjang. Cetakan diletakkan pada kerangka yang telah diGampongin kemudian dipasang ke meja yang juga telah diGampongin sesuai kebutuhan cetakan disertai dengan alat pendukung cetakan lain seperti selang dan keran air yang menunjang proses produksi rencong suevenir.



Gambar 7. Proses Pembuatan Rencong Suevenir yang telah dimodifikasi

Untuk mencapai sistem produksi yang baik, Tim Pelaksana akan memberikan arahan terkait dengan penggunaan alat pemotong dengan baik dan benar sehingga dapat memperoleh hasil produksi yang sesuai tujuan. Dalam hal ini, Tim Pelaksana memberikan arahan sekaligus berpartisipasi membangun sistem produksi. Selain itu Tim Pelaksana melakukan edukasi terkait sistem pemasaran dengan integrasi teknologi digital yang saat ini sudah memasuki segala aspek kehidupan. O'Hare et al., (2014) menjelaskan program digital memberikan efisiensi dan efektifitas untuk sistem pemasaran online. Masalah utama yang harus diperhatikan dalam inovasi pemasaran adalah peluang untuk membangun kemitraan dengan saluran pemasaran baru untuk mengakses pasar yang sebelumnya tidak dapat diakses. Dari perspektif eco-innovation, Miedzinski *et al.* (2013) menjelaskan bahwa kegiatan inovasi eco-marketing dapat berupa penambahan aspek lingkungan dalam promosi produk seperti menempatkan eco-labeling pada produk.

Dalam program ini, edukasi ini dilakukan dengan beberapa agenda yaitu yang pertama memberikan penyuluhan kepada Mitra tentang pentingnya sistem pemasaran online untuk mengefisiensi dan menjangkau akses pasar lebih luas. Selanjutnya,

memberikan wawasan dan pengetahuan kepada Mitra bahwa sistem online memiliki peluang dan kelebihan lebih luas dalam sistem pemasaran. Agenda selanjutnya yaitu memberikan wawasan terkait sistematika pemasaran secara online sehingga dapat mewujudkan sistem pemasaran online yang baik. Untuk menunjang sistem pemasaran secara online, diperlukan dukungan dari pemerintah Gampong melalui pemberdayaan website Gampong yang sudah ada untuk kemudian dapat di insert menu baru berupa menu pemasaran potensi Gampong termasuk didalamnya dari hasil produksi rencong suevenir yang dilakukan oleh paguyuban rencong suevenir. Beberapa tindakan yang dilakukan Tim Pelaksana dalam proses ini pertama memberdayakan website Gampong yang sudah ada sebagai media promosi, penjualan sekaligus akses pasar yang lebih luas bagi rencong suevenir dan hasil produk potensi Gampong lainnya.

Sistem pemasaran pada website Gampong dilakukan dengan langkah awal menambah menu pemasaran pada website sehingga dapat ditelusuri oleh konsumen secara langsung terkait hasil produksi rencong suevenir yang telah diinput baik berupa foto produk, deskripsi produk dan sebagainya terkait produk rencong suevenir hasil produksi para rencong suevenir Gampong. Tindakan selanjutnya yaitu memberi wawasan berupa arahan dan petunjuk kepada perangkat Gampong terkait yang bertindak sebagai operator website Gampong serta rencong suevenir tentang tata cara pemasaran online dari promosi sampai transaksi secara online. Tindakan selanjutnya menerbitkan Standar Operasional prosedur (SOP) bagi perangkat Gampong dan rencong suevenir tentang Sistem Pemasaran Online yang telah diintegrasikan dengan website Gampong dengan penjelasan rinci sehingga dapat diaplikasikan dengan baik dan benar.

Setelah program kerja dilaksanakan, maka berlanjut pada pemantauan cara kerja atau produksi rencong suevenir setelah penyediaan cetakan dan edukasi pemasaran. Tahapan awal produksi dimulai dari pengambilan bahan baku dari batu alam yang masih dalam bentuk bahan mentah sehingga memiliki bentuk yang tidak beraturan. Bahan baku diperoleh dari para penambang batu alam yang berasal dari wilayah sekitar kecamatan Kalisat dan Kecamatan Jelbuk. Lokasi yang masih dekat dari bahan baku cenderung meminimalisir biaya transportasi untuk pengambilan bahan baku. Batu alam yang masih dalam bentuk bahan baku memiliki bentuk yang tidak beraturan dan berbeda-beda. Batu alam yang masih dalam bentuk bahan baku kemudian dipotong menggunakan alat pemotong untuk menghasilkan produk yang rapid an berkualitas sesuai standar pasar. Penggunaan alat pemotong ini selain dapat meningkatkan hasil produksi dari kuantitas maupun kualitas, juga dapat mengefisiensi waktu produksi. Hasil produksi rencong suevenir ini dapat dimanfaatkan untuk hiasan dinding dan meja yang memiliki nilai estetika tinggi.

Di akhir kegiatan PPK ini dilakukan diskusi dan koordinasi yang akan membentuk kesepakatan bersama dengan Mitra tentang keberlanjutan program ditahun berikutnya. Keberlanjutan secara efektif memanfaatkan kemitraan dan sumber daya untuk melanjutkan program, layanan, dan/atau kegiatan strategis yang menghasilkan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Office of Adolescent Health, 2014). Rencana program selanjutnya yang akan dilakukan terkait dengan penajaman tentang pemasaran online melalui website Gampong dan kemungkinan akan dilakukan perluasan jaringan pasar melalui media sosial lain yang secara individual mungkin dapat dilakukan langsung oleh pengrajin. Selain itu, keamanan produksi untuk menjaga keselamatan kerja juga dapat dilakukan sebagai program lanjutan sehingga dalam melaksanakan produksi, pengrajin dapat memperoleh keselamatan kerja yang lebih Standard an aman sesuai dengan prosedur yang nantinya akan ditelaah lebih lanjut oleh Tim Pelaksana. Disisi lain juga diperlukan pengelolaan keuangan yang baik dan benar sehingga nantinya pengrajin dapat menghitung dan mengelola keuangannya sendiri untuk menghindari adanya kerugian dan kemacetan keberlanjutan produksi akibat kurang memahami sistem pengelolaan keuangan.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam program ini menghasilkan solusi dari permasalahan mitra terkait kendala produksi dengan menggunakan sistem manual kemudian Tim Pelaksana menemukan solusi dengan memberikan bantuan modal usaha berupa alat cetakan massal. Program ini bermitra dengan pengrajin rencong suevenir yaitu Pak Majid Gampong Lam Pueot Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Dengan diadakannya cetakan massal memberikan kemudahan bagi Mitra dalam memproduksi dan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksinya. Keberadaan bantuan alat cetakan massal dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi sekaligus dapat mendiversifikasi produk kerajinan rencong suevenir dimana tidak hanya sebagai hiasan dinding dengan kualitas produk yang lebih rapi. Diversifikasi produk ini tidak hanya memunculkan variasi produk baru namun juga dapat memberikan nilai ekonomis yang lebih tinggi untuk pengrajin rencong suevenir.

Saran pada program ini untuk menunjang pemasaran tidak hanya melalui website Gampong, namun juga dapat dimasukkan pada media online lain seperti media sosial facebook, instagram dan platform penjualan online lain yang dapat membantu perluasan segmen dan akses pasar. Melalui digitalisasi diharapkan pasar tidak hanya menjangkau konsumen lokal dan konsumen yang lama, namun juga dapat menemukan konsumen baru dengan jangkauan pasar yang lebih luas misalkan dari provinsi dan negara lain. Selain itu, upaya lain seperti mengikuti pameran-pameran juga menjadi langkah aplikatif yang dapat dilakukan untuk mencari pasar lebih besar dan menjalin kerjasama dengan mitra dagang lainnya yang memiliki ranah produk serupa misalnya dengan toko bangunan dan supplier besar rencong suevenir lainnya dengan kesepakatan harga yang lebih baik dan kualitas produk yang lebih kompetitif.

Referensi

- Ana, G., Wang, Y., Lia, W., Liub, J., (2012), "Research on key designing parameters of destruction furnace for explosive waste" ,*Procedia Environmental Sciences* 16 - Science Direct, pp. 202-207.
- Astuti, M., Prawoto, P., Irawan, Y. S., & Sugiono, S. (2018). The eco-innovation variables which influence the performance of Creative Industries center of natural stone crafts. *Journal of Ecological Engineering*, 19(1), 14-24. <https://doi.org/10.12911/22998993/79446>
- Atmoko, W. B., & Setyawan, D. (2013). Green Marketing: Memperkuat Daya Saing Merek. *Proceeding Seminar Nasional Dan Call for Papers Sancall*.
- BPS. (2021). Kecamatan Kalisat Dalam Angka Tahun 2021. In *Badan Pusat Statistika Kabupaten Aceh*.
- Djuwita, T. M. (2011). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja Pegawai. *Manajerial: Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi*, 10(2), 15-21. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v10i2.2161>
- Lubis, R. H. (2018). Analisis Kinerja Ekspor- Impor Buah-Buahan Indonesia Pada Perdagangan Internasional. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6(1), 103-116. <https://doi.org/10.24952/masharif.v6i1.1129>
- Miedzinski, M., Charter, M., & O'Brien, M. (2013). A guide to eco-innovation for SMEs and business coaches. *Eco-innovation Observatory (EIO)*, 70.

- Muslim, M. I., Pusakaningwati, A., & Misbah, A. (2016). Studi Kelayakan Usaha Penggilingan Batu Tenaga Mesin Pada Ud. Pro Wijaya Gampong Jeruk Purut Gempol Pasuruan. *Journal Knowledge Industrial Engineering*, 3(2), 1-16. <https://doi.org/https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/jkie/article/view/>
- Nasution, E. (2014). Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Pegawai Fakultas Dakwah lain Ar-Raniry. *Jurnal Al-Bayan*, 20(1), 1-14. <https://doi.org/10.22373/albayan.v20i29.110>
- O'Hare, J. A., McAloone, T. C., & Thomas J. Howard. (2014). Eco-innovation Manual: Working version for Pilot Application. *Working Version for Pilot Application. United Nations Environment Programme. General.*
- Office of Adolescent Health. (2014). Building Sustainable Programs: The Resource Guide. *U.S. Department of Health and Human Services (HHS), Office of Adolescent Health, March.*
- Pujari, D. (2006). Eco-innovation and new product development: Understanding the influences on market performance. *Technovation*, 26(1), 76-85. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2004.07.006>
- Purwandhito, P. A., & Wp, S. N. (2015). Analisis Penyebab Kegagalan Produksi Batu Bata Hasil Mesin Extruder dengan Menggunakan Metode FTA(Fault Tree Analysis) (Studi Kasus di Perajin Batu Bata Ngunut, Kabupaten Klaten). *Industrial Engineering Online Journal*, 4(3), 1-12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ieoj/article/view/9016>
- Putra, A. A. G. D. D., Paramadhyaksa, I. N. W., & Bupala, I. B. N. (2017). Work Safety and Health Principles (K3) in the Design of Workshop Center of Artificial Natural Stone in Gianyar, Bali. *Journal of A Sustainable Global South*, 1(2), 10-14. <https://doi.org/10.24843/jsgs.2017.v01.i02.p03>
- Sabirin, & Atem. (2016). UMKM, MEA, Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Kewirausahaan Dan Usaha Kecil Menengah*, 1(2), 41-50.
- Solechan, & Kiswanto, A. (2018). Peningkatan Produksi dan Kekuatan Mekanik Batu Bata Press Menggunakan Mesin Cetak Kapasitas 1000 Buah / Jam pada Usaha Keluarga di Gampong Kalipucang Kulon. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(1), 40-46. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.1.2018.40-46>
- Susila, D. A. (2014). IMPRESIF BATU ALAM (Sebuah Kajian Kerajinan Batu Alam di Gampong Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta). *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 3(2), 143-157. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i2.2352>
- Yarrow, T., & Jones, S. (2014). "Stone is stone": Engagement and detachment in the craft of conservation masonry. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 20(2), 256-275. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.12103>